BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal pada hakekatnya adalah pasar yang tidak berbeda jauh dengan pasar tradisional yang selama ini kita kenal, dimana ada pedagang, pembeli, dan juga tawar menawar harga. Pasar modal dapat juga diartikan sebagai sebuah wahana yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang menyediakan dana sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal telah menggariskan bahwa pasar modal mempunyai posisi strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Pertumbuhan suatu pasar modal sangat tergantung dari kinerja perusahaan efek. Perusahaan-perusahaan harus menjalin kerja sama yang erat untuk menciptakan pasar yang mampu menyediakan berbagai jenis produk dan alternatif investasi bagi masyarakat.

Pasar modal di Indonesia merupakan pasar yang menyediakan fasilitas sistem untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek antar perusahaan atau perorangan yang disebut Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham-saham yang ditawarkan di Bursa Efek Indonesia berguna untuk menarik perhatian para investor agar menanamkan modal pada emiten yang terdaftar sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya. Keuntungan membeli saham di Bursa Efek Indonesia bagi para investor adalah pembagian dividen dan *capital gain*.

Anaroga dan Pakarti dalam Sakti (2012) mengungkapkan bahwa pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana alternatif untuk mempercepat pembangunan suatu Negara. Pasar modal merupakan wahana yang dapat

menggalang pengarahan dana jangka panjang dari masyarakat untuk disalurkan ke sektor–sektor produktif. Apabila pengerahan dana masyarakat melalui lembaga–lembaga keuangan maupun pasar modal sudah dapat berjalan dengan baik, maka dana pembangunan yang bersumber dari luar dikurangi.

Indeks Harga Saham (IHS) adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham sedangkan perkembangan perdagangan di Bursa Efek Indonesia dicerminkan dalam suatu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) untuk seluruh perusahaan terbuka dan tercatat. BEI memiliki dua belas indeks, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks sektoral, Indeks LQ45, Jakarta Islamic Index (JII), Kompas 100, Indeks Bisnis-27, Indeks Pefindo25, Indeks Sri-Kehati, Indeks Papan Utama, Indeks Papan Pengembangan, Indeks Individual, dan yang terbaru adalah IDX30.

Penelitian ini menggunakan industri manufaktur sebagai objek penelitian. Industri manufaktur merupakan sektor industri paling dominan yang memberikan kontribusi sangat besar terhadap pertumbuhan sektor industri di Indonesia. Kontribusi terbesar Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sejak tahun 1980-an berasal dari industri manufaktur. Bahkan pada periode 1980 hingga 1992, sektor industri manufaktur mampu mengubah status Indonesia menjadi negara semi-industri. Sejak tahun 2010, industri manufaktur yang mengandalkan pasar ekspor kembali menggeliat. Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, tercatat adanya kenaikan pertumbuhan produksi pada industri manufaktur. Pada kuartal ketiga 2011 industri manufaktur tumbuh sebesar 5,6 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara pada periode yang sama, 2011 tercatat adanya kenaikan sebesar 6,7 persen. Naiknya pertumbuhan industri manufaktur sejalan dengan pertumbuhan ekspor yang meningkat pesat pasca krisis *financial* global tahun 2008-2009..

1.2 Latar Belakang Penelitian

Teori keagenan (*Agency Theory*) menurut Jensen dan Meckling dalam Murwaningsari (2007) adalah sebuah kontrak antara *principal* (pemilik/ pemegang saham) dan *agent* (manajer/ pengelola) yang mana baik pemilik dan pengelola merupakan pemaksimum kesejahteraan. Pemisahan ini dapat menimbulkan keagenan (*agency problems*) antara pemilik dan manajer. Oleh karena pemilik perusahaan memberikan kewenangan pada manajer untuk mengelola perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya untuk dan atas nama pemilik, maka mungkin saja pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*).

Pada kenyataannya, perubahan kemakmuran manajer sangat kecil dibandingkan dengan perubahan kemakmuran pemegang saham, sehingga pengelola cenderung untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dengan mengorbankan pihak lain. Hal ini dapat terjadi karena manajer mempunyai informasi mengenai perusahaan, yang tidak dimiliki pemilik perusahaan (*information asymmetry*). Oleh sebab itu muncul perilaku oportunis manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain. Situasi inilah yang membuat manajer cenderung menjadi pihak yang lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain (*information asymmetry*) (Murwaningsari, 2007).

Secara umum para praktisi, yaitu para pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi, dan regulator lainnya, berargumen bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunis seorang manajer untuk mempermainkan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan

yang ingin dicapainya. Perbuatan ini dikategorikan sebagai kecurangan karena secara sadar dilakukan manajemen agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu karena memperoleh informasi palsu. Sementara para akademisi, berargumen bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu untuk memilih dan menggunakan ketika mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan. Meski setiap pihak berusaha mengungkapkan alasan logis, sebenarnya terdapat satu benang merah antara kedua pendapat ini, yaitu kedua belah pihak menyepakati bahwa manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan menunda informasi keuangan (Sulistyanto, 2008: 4).

Dalam PSAK No. 25 Revisi 2009 dinyatakan manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik, hal ini disebabkan ada beragam metode dan prosedur dalam akuntansi yang diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum (*generally accepted accounting principles*) (Marlina, 2001).

Manajer berperilaku oportunis ketika menghadapi *intertempory choice*, yaitu kondisi yang memaksa manajer membuat keputusan tertentu untuk mengoptimalkan kesejahteraannya (*moral hazard*). Untuk itu manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*) karena laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar dalam penentuan kompensasi manajemen dan merupakan sumber

informasi yang penting untuk melakukan praktik peratan laba (*Income Smoothing*) (Sulistyanto, 2008: 24).

Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak jauh berbeda dengan jumlah laba sebelumnya. Namun usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Upaya manajemen laba semacam itu disebut perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan agar laba perusahan setiap periode tidak terlalu tinggi sekaligus tidak terlalu rendah, dibandingkan laba sesungguhya yang dicapai perusahaan. Perataan laba (*income smoothing)* dilakukan karena manajemen memilih untuk menjaga nilai laba stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya dan sebaliknya manajemen akan memilih untuk menurunkan laba yang dilaporkan jika laba sebenarnya meningkat dibandingkan laba tahun sebelumnya (Novita, 2009, dalam Aji dan Mita, 2010). Tindakan perataan laba ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan, sehingga investor dan pemegang saham mungkin tidak dapat memperoleh informasi akurat dan memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan resiko dari portofolio mereka (Jin dan Machfoedz, 1998: 176 dalam Dewi, 2011).

General Electric merupakan perusahaan yang pernah melakukan *income - smoothing*. Struktur bisnis pada General Electric sangat cocok untuk melakukan *earning management* karena memiliki unit operasi yang beragam. Pada saat terdapat suatu kerugian yang dilaporkan oleh salah satu unit bisnis dapat disesuaikan dengan keuntungan dari unit lain yang dicatat secara *offset*.

Dalam *press release* nya kepada publik, General Electric mengumumkan bahwa penghasilan setelah pajak General Electric Capital Services sebagai anak perusahaan pada kuartal keempat tahun 2001 sebesar $642 Miliar. Penghasilan ini berasal dari restrukturisasi investasi dari kerjasama satelit global. Pada kuartal yang sama, General Electric Capital Services melaporkan kerugian setelah pajak sebesar $656 Miliar dari lini produk *insurance and financing* yang tidak menguntungkan. Transaksi tersebut dapat ditunda pelaporannya sehingga dapat muncul pada kuartal pertama tahun 2002, tetapi pencatatan transaksi tersebut harus dipastikan untuk muncul pada kuartal yang sama.

Praktik *income smoothing* tentu saja tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Total *asset* yang tinggi tidak mencerminkan kekayaan perusahaan karena belum tentu *asset* tersebut digunakan secara efektif dan efisien dalam mendukung operasional (penjualan) perusahaan. Volume penjualan sebagai aktivitas bisnis perusahaan dianggap lebih mencerminkan ukuran perusahaan yang sesungguhnya (Subramanyam dan Wild, 2010: 47).

Penelitian mengenai adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* yang dilakukan oleh Yusuf dan Soraya (2004) dengan menggunakan sampel perusahaan asing dan non asing yang terdaftar di BEJ menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan pada ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*. Sedangkan penelitian Kustono (2009) yang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*.

Dewi (2011) mengemukakan bahwa nilai rata-rata *leverage* perusahaan yang melakukan *income smoothing* lebih tinggi daripada yang tidak

melakukan *income smoothing.* Hal ini mengindikasikan bahwa perataan laba cenderung banyak dilakukan oleh perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi. Karena semakin besar utang perusahaan semakin besar risiko yang akan dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Aji dan Mita (2010), dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2003-2008 menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan pada risiko perusahaan berupa *leverage* terhadap *income smoothing*. Hal ini di indikasikan dengan semakin tingginya risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *income smoothing*, karena dengan melakukan praktik *income smoothing*, variabilitas laba dan risiko perusahaan akan semakin menurun. Variabilitas itulah yang berusaha dipertahankan oleh perusahaan agar disukai oleh investor agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi dan perusahaan semakin mudah menarik sumber daya ke dalam perusahaan.

Ashari dalam Marlina (2001) berpendapat bahwa profitabilitas dapat mempengaruhi *income smoothing*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa profitabilitas merupakan ukuran penting yang sering digunakan oleh manajer sebagai dasar pembagian dividen. Asumsinya adalah investor tidak menyukai resiko dan kepuasan investor meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil. Juniarti dan Corolina (2005) menyatakan bahwa profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan *income smoothing*, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya profit yang dihasilkan.

Oktaviani dan Lina (2011) telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* dengan menggunakan sampel

perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*. Sedangkan penelitian Irawati dan Maya (2004) menggunakan sampel perusahaan yang *Go Public* di BEJ menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan profitabilitas terhadap *income smoothing*.

Salah satu mekanisme *corporate governance* yang digunakan untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh institusional. Kehadiran kepemilikan saham institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kuat kendali dan pengawasan yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan (Ujiyantho, 2007 dalam Prabayanti dan Yasa, 2009).

Penelitian Prabayanti dan Yasa (2009) dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan dan memiliki arah negatif terhadap *income smothing.*

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis tertarik untuk meneliti kembali determinan praktik *income smoothing* walaupun penelitian serupa sudah pernah dilakukan di Indonesia, namun hasil yang diperoleh masih cukup berbeda-beda disamping itu periode pengamatan akan dilakukan selama empat tahun yaitu 2008-2011. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data perusahaan dari sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2011. Alasan pemilihan perusahaan pada sektor manufaktur karena sektor ini merupakan yang terbesar di BEI, baik dari sisi jumlah perusahaan maupun kegiatan perekonomiannya, oleh karena itu diharapkan mampu menunjukkan validitas sampel yang akan diteliti. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mengambil judul:

"Analisis Determinan Praktik Income Smoothing (Studi Kajian pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)".

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, kepemilikan institusional, dan *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011 .
2. Bagaimana pengaruh secara simultan ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan institusional terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011.
3. Bagaimana pengaruh secara parsial ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan institusional, terhadap *income smoothing*, yaitu:
    a. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang *terdaftar* di BEI ?
    b. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
    c. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
    d. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, kepemilikan institusional, dan *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan institusional terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan institusional terhadap *income smoothing*, yaitu:
   a. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI .
   b. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI .
   c. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI .
   d. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi para akademisi untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat sebagai pedoman pustaka untuk penelitian lebih lanjut.

1.5.2 Aspek Praktis

Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai determinan praktik *income smoothing* serta memberikan masukan untuk pengambilan keputusan, sehingga pengguna laporan keuangan lebih mencermati laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan ini berisi penjelasan tentang isi yang terkandung dari masing–masing bab secara singkat dari keseluruhan penelitian. Untuk mempermudah pemahaman penyajian hasil penelitian, maka disusun dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menguraikan landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dasar bagi penelitian khususnya mengenai *income smoothing*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan penjelasan setelah diadakan penelitian. Hal tersebut hasil analisis data dan hasil analisis perhitungan statistik serta pembahasan. Bab ini juga menjelaskan keadaan emiten yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.